

**Penamaan pada Komunitas Keluarga HMI Komisariat
Ilmu Budaya Universitas Airlangga: Kajian Etnolinguistik**

Nuri Hermawan*

Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Airlangga, Indonesia

*Email Korespondensi: nuri.hermawan@fib.unair.ac.id

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima : 3 Maret 2025
Direvisi : 16 Juni 2025
Disetujui : 16 Juni 2025
Dipublikasikan : 3 Juli 2025

Kata Kunci:

etnolinguistik; HMI Ilmu Budaya;
komunitas; penamaan

Keywords:

ethnolinguistics; HMI humanities;
community; naming

<https://doi.org/10.55678/jci.v10i1.2013>



This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by
Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan berbagai penamaan pada komunitas Keluarga Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Ilmu Budaya Universitas Airlangga. Penamaan dalam komunitas ini mengarah pada penamaan panggilan yang kerap digunakan untuk menyapa antar anggota komunitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik sebagai pendekatan secara teoritis dan metode deskriptif kualitatif sebagai metode penelitian. Teori linguistik kebudayaan, penamaan, dan semantik digunakan sebagai panduan untuk menganalisis data yang diperoleh melalui pengamatan dan pencatatan dari grup WhatsApp Komunitas Keluarga HMI Komisariat Ilmu Budaya Universitas Airlangga. Nama-nama panggilan yang telah dikumpulkan diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis dan makna nama-nama panggilan. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa yang ada pada penamaan komunitas tersebut tidak bisa dilepaskan dari sebuah budaya, nilai, norma, dan ideologi. Hasilnya pada penamaan yang ada pada komunitas itu terkandung sebuah budaya dan tertuang dalam bahasa yang syarat dengan makna dan nilai-nilai.

A B S T R A C T

This study aims to explain the various naming in the community of the Islamic Student Association Family Commissariat of Humanities Universitas Airlangga. Naming in this community leads to nicknames that are often used to greet community members. This research uses ethnolinguistic approach as the theoretical approach and descriptive qualitative method as the research method. The theories of cultural linguistics, naming, and semantics are used as a guide to analyse the data obtained through observation and recording from the WhatsApp group of the HMI Family Community Commissariat of Humanities Universitas Airlangga. The collected nicknames were identified and classified based on the types and meanings of the nicknames. From this research, it can be concluded that the use of language in naming the community cannot be separated from a culture, values, norms, and ideology. The result is that the naming of the community contains a culture and is contained in a language that is filled with meaning and values.

1. Pendahuluan

Himpunan Mahasiswa Islam atau yang dikenal dengan HMI merupakan salah satu organisasi mahasiswa yang ikut mengawal perkembangan dan dinamika Indonesia di awal kemerdekaan. Tahun 1947 HMI lahir atas prakarsa 15 mahasiswa Sekolah Tinggi Islam (STI), yang kini dikenal sebagai Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Sosok Lafran Pane merupakan salah satu tokoh yang menjadi pencetus lahir dan berdirinya HMI. Saat itu, dia melihat dan menyadari bahwa mahasiswa Islam pada umumnya belum memahami dan mengamalkan dengan sungguh-sungguh

urgensi ajaran agama Islam. Penyebabnya tidak lain adalah sistem pendidikan dan kondisi masyarakat yang belum terlalu mendukung pelaksanaan ajaran agama di dalam kehidupan sehari-hari, utamanya kehidupan akademik kampus. Dari pandangan tersebut, Lafran Pane memiliki tekad mengubah keadaan dengan dibentuk sebuah organisasi yang menaungi mahasiswa Islam untuk melakukan pembaruan atau inovasi di berbagai bidang. Tidak hanya itu, lahirnya HMI diharapkan mampu mengakomodasi pemahaman dan penghayatan ajaran agama Islam dalam kehidupan. Seiring berjalannya waktu, HMI terus berkembang dan semakin diterima oleh para mahasiswa muslim yang menempuh pendidikan di berbagai perguruan tinggi di Indonesia.

Perihal pola struktur organisasi, HMI memiliki pola sebagaimana organisasi pergerakan mahasiswa pada umumnya yang memiliki beberapa tingkat dan level. Secara nasional kepengurusan organisasi HMI disebut Pengurus Besar (PB), di lingkup wilayah atau daerah kepengurusan HMI disebut Pengurus Wilayah (PW), di tingkat kota kepengurusan HMI disebut Pengurus Cabang (PC), dan pada level perguruan tinggi kepengurusan HMI disebut Komisariat. Di lingkungan Universitas Airlangga, ada banyak Komisariat HMI yang terbagi ke berbagai fakultas, salah satunya HMI Komisariat Ilmu Budaya yang menjadi wadah bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Unair untuk belajar dan bergabung menjadi bagian dari HMI. Tidak hanya itu, dalam menjalankan organisasinya HMI Komisariat Ilmu Budaya Unair juga tidak melepaskan peran seluruh pengurus aktif dan non-aktif yang dalam hal ini semua alumni yang sudah berkiprah di berbagai bidang.

HMI Komisariat Ilmu Budaya memiliki iklim organisasi yang berbeda dengan komisariat lain di lingkungan Unair. Sebagai organisasi yang mewadahi mahasiswa dengan latar belakang pendidikan budaya, filsafat, sejarah, bahasa, dan sastra tentu ada pola-pola berfikir dan komunikasi yang tidak sama dengan komisariat lainnya. Pola pikir dan komunikasi tersebut juga membentuk diksi bahasa serta tuturan yang memiliki makna dan pesan-pesan tertentu. Hal tersebut tentu erat dengan kultur dari mahasiswa ilmu budaya. Mengingat dalam komunikasi yang terjalin tidak hanya antar mahasiswa melainkan juga alumni-alumni yang turut memberikan sumbangsih pemikirannya, hal-hal tersebut menjadi salah satu hal yang menarik untuk diteliti sebagai pendekatan linguistik kebudayaan.

Kegiatan yang dilakukan oleh Keluarga HMI Komisariat Ilmu Budaya Unair layaknya organisasi pergerakan pada umumnya. Sebagai organisasi pergerakan mahasiswa, pelatihan pengkaderan menjadi salah satu landasan utama jalannya organisasi. Mengingat, kader merupakan sumber daya yang akan menahkodai jalannya organisasi. Setelah sumber daya dibentuk dengan baik, maka kegiatan selanjutnya adalah pengembangan kualitas sumber daya. Hal tersebut dilakukan dengan menggelar diskusi-diskusi, baik diskusi dalam ranah kecil yang dilakukan antar kelompok ataupun diskusi dalam ranah besar yang dikemas dengan bentuk seminar atau webinar. Diskusi yang disajikan tentu tidak terlepas dengan isu-isu sosial, budaya, keagamaan, dan isu politik yang sedang hangat diperbincangkan oleh publik.

Tidak hanya itu, meski merupakan organisasi pergerakan, Keluarga HMI Komisariat Ilmu Budaya Unair dalam beberapa kesempatan juga tidak melupakan kegiatan bakti sosial. Pengabdian kepada masyarakat juga menjadi salah satu hal penting yang dilakukan organisasi. Mengingat pengmas juga menjadi wadah untuk melakukan aktualisasi diri dari diskusi dan penempaan selama menjalani organisasi. Selain itu, karena organisasi ini juga mewadahi aspirasi dari para alumni, tidak jarang kegiatan organisasi juga membahas berbagai hal di luar kegiatan organisasi pada umumnya, misalnya sekadar mengabarkan kabar bahagia dari alumni atau memberikan informasi seputar lowongan pekerjaan, pernikahan, dan lain sebagainya.

Sejak berkiprah dari tahun didirikan hingga saat ini, para kader HMI memiliki beberapa sapaan khusus yang berbeda fungsi satu sama lainnya (Hafidin, 2022). Dari kegiatan Keluarga HMI Komisariat Ilmu Budaya Unair di atas, banyak bahasa atau komunikasi yang menampilkan beberapa diksi bahasa yang akan dikaji dengan pendekatan linguistik kebudayaan. Utamanya

komunikasi atau bahkan diskusi-diskusi yang dilakukan pengurus aktif atau mahasiswa dan pengurus non-aktif atau alumni di grup WhatsApp HMI Komisariat Ilmu Budaya Unair yang diberi nama grup SilaturaHMI Ilmu Budaya.

2. Kajian Pustaka

Dalam kajian ini diperlukan beberapa teori seperti linguistik kebudayaan atau etnolinguistik, teori penamaan dan teori semantik untuk menganalisis ciri linguistik di Keluarga HMI Komisariat Ilmu Budaya Unair. Teori etnolinguistik yang dijelaskan sebagai bidang linguistik antropologi yang berkaitan dengan kajian bahasa tertentu pada kelompok etnis dan keterkaitan antara bahasa dan budaya. Mengenai itu Hickerson (1980) menyatakan bahwa etnolinguistik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan budaya, serta mempelajari manusia melalui bahasa yang digunakan. Salah satu bagian dari bahasa yang paling banyak dibicarakan oleh ahli bahasa yakni mengenali dan menggolongkan nama orang.

Tidak hanya itu, Sibarani (2014) juga menjelaskan bahwa Dari sudut pandang antropinguistik, menganggap semua ragam bahasa menggambarkan cara berpikir masyarakatnya dan berbicara sesuai dengan berpikirnya termasuk cara dalam seluk beluk kebudayaannya. Artinya, bahasa memang tidak sepenuhnya bisa lepas dari faktor-faktor budaya. Berdasarkan hal itu, Sibarani (2014) juga menyimpulkan bahwa bahasa erat kaitannya dengan kebudayaan, dan dengan masyarakat pemakai bahasa itu pada kelompok budaya tertentu disertai cara-cara berpikir yang sesuai dengan aturan-aturan perilaku dalam masyarakat. Sementara, Palmer (1996) menjelaskan bahwa linguistik budaya adalah salah satu perspektif teoritis dalam linguistik kognitif yang mengkaji hubungan antara bahasa dan kebudayaan pada suatu masyarakat. Dalam pandangan linguistik budaya, bahasa dikaji melalui pendekatan kebudayaan dengan tujuan untuk menyingkap makna budaya. Hal itu, sangat terkait erat dengan wawasan dan pengetahuan masyarakat bersangkutan. Hal itu dapat disimpulkan bahwa bahasa yang digunakan suatu kelompok etnik, baik dalam tataran interaksional makro maupun dalam tataran interaksional mikro, seperti dalam tutur atau tindak tutur tertentu, merupakan cerminan kebudayaan yang dianutnya.

Selanjutnya, Foley (2001) menyatakan bahwa linguistik antropologis berupaya mengungkap makna tersembunyi yang ada dibalik pemakaian bahasa, pemakain bentuk-bentuk bahasa yang berbeda, pemakaian register dan gaya. Selain itu, tujuan dari linguistik antropologis yaitu mencoba mencari makna tersembunyi yang ada dibalik pemakaian bahasa, pemakaian bentuk-bentuk bahasa yang berbeda, pemakaian register dan gaya. Untuk menguatkan hal itu, Anshori (2017) mengungkapkan bahwa bagi antropologi bahasa memegang peran penting, terutama dalam mengungkap data atau kode budaya yang menjadi objek penelitian. Selain itu, bahasa sebagai salah satu komponen budaya, yang secara spesifik dibangun dalam antropinguistik. Senada dengan itu Abdullah (2013) menegaskan bahwa etnolinguistik merupakan sebuah ilmu kebahasaan yang menitikberatkan pada dimensi bahasa seperti sosial dan budaya.

Sementara itu, ada beberapa topik yang dipelajari dalam etnolinguistik seperti kosa kata, dan nama orang. Nama panggilan biasanya didasarkan pada hal-hal tertentu yang berkaitan dengan pemberi nama dan selera individu, serta tidak ada pemisah dari orang itu. Selain itu dapat pula, pengenalan nama pemberi banyak berkaitan dengan latar belakang kebudayaan yang didukung kuat oleh pemberi nama. Hickerson (1980) menyatakan bahwa individu yang diberikan terkadang tidak digunakan, namun itu hanya dirahasiakan sehingga muncul apa yang disebut nama panggilan, yaitu untuk menggantikan nama yang dirahasiakan, atau disebut dengan istilah sapaan. Menggunakan nama panggilan atau nama kesayangan dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan adanya hubungan keluarga atau kekerabatan yang sangat erat. Masih dari : Hickerson (1980:131) mengatakan bahwa dalam proses penamaan ada dua makna yakni bermakna asosiatif yaitu makna

yang cenderung berkaitan dengan keadaan sosial dan budayanya sendiri dan bermakna konotatif yaitu nama yang berkaitan dengan jenis kelamin. Dalam membahas nama-nama panggilan dalam penulis menggunakan teori Hickerson untuk menganalisis makna. Untuk itu, dalam riset ini ditambahkan pula kajian semantik yang oleh Abdullah (2014) juga dijelaskan bahwa orientasi terpenting dalam kajian etnolinguistik sangat membutuhkan pemahaman tentang semantik leksikal.

Hal tersebut juga dikuatkan oleh pandangan Djajasudarma (1999) yang menjelaskan bahwa semantik di dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris semantics, dari bahasa Yunani sema (nomina) yang berarti “tanda”. Istilah tersebut digunakan para pakar bahasa untuk menyebut bagian ilmu bahasa yang mempelajari makna. Sementara, Pateda (2001) menyatakan bahwa istilah makna merupakan kata dan istilah yang membingungkan, makna selalu menyatu pada tuturan kata ataupun kalimat). Menurut Ogden dan Richards mengartikan makna sebagai simbol yang berdasarkan keterikatan emosional mengacu pada diri sendiri (Suwandi, 2008). Dari uraian teori-teori tersebut dapat ditarik sebuah rumusan masalah pada penelitian ini yakni seperti apa makna penamaan pada Komunitas Keluarga HMI Komisariat Ilmu Budaya Universitas Airlangga dengan pendekatan kajian etnolinguistik. Dari rumusan itu diharapkan mampu menunjukkan makna-makna penamaan pada Komunitas Keluarga HMI Komisariat Ilmu Budaya Universitas Airlangga yang dikaji dari pendekatan etnolinguistik. Dari hal itu diharapkan mampu memberikan manfaat kepada publik utamanya pada sebuah komunitas tertentu untuk turut serta mempertahankan nilai-nilai budaya komunitas tertentu yang tersaji lewat penamaan-penamaan yang kerap digunakan.

3. Metode

Metode memuat informasi mengenai macam atau sifat penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, prosedur pengumpulan data, dan metode analisis data. Dalam etnografi, penelitian kualitatif mengarah kepada peneliti yang mempelajari kelompok budaya di lingkungan sekitarnya dalam jangka waktu yang lama dengan mengumpulkan berbagai data, observasi hingga wawancara (Moleong, 2002). Penelitian kuantitatif perlu mencantumkan teknik pengujian hipotesis yang relevan. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik secara teoritis dan pendekatan deskriptif kualitatif secara metodologis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan observasi non-partisipatif terhadap isi grup WhatsApp Komunitas Keluarga HMI Komisariat Ilmu Budaya Universitas Airlangga. Peneliti merekam dan mencatat nama-nama panggilan yang digunakan oleh seluruh anggota grup tersebut selama periode tertentu. Data-data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan metode analisis isi yang dilanjutkan dengan identifikasi dan klasifikasi berdasarkan jenis serta makna nama panggilan. Analisis dilakukan melalui pendekatan etnolinguistik dengan mengaitkan data nama panggilan dengan elemen-elemen budaya yang melatarbelakangi penamaannya. Selanjutnya, analisis semantik digunakan untuk mengungkap relasi makna serta nilai-nilai sosial-budaya yang terkandung dalam nama-nama panggilan tersebut.

Subjek dalam penelitian ini adalah anggota aktif grup WhatsApp Komunitas Keluarga HMI Komisariat Ilmu Budaya Universitas Airlangga, yang terdiri dari alumni dan mahasiswa aktif Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. Data yang dianalisis dibatasi pada nama-nama panggilan yang muncul secara konsisten dan digunakan secara kolektif dalam interaksi grup selama enam bulan terakhir. Penelitian ini tidak menyertakan data pribadi atau identitas individu secara spesifik, melainkan fokus pada bentuk, fungsi, dan makna linguistik dari nama-nama panggilan tersebut sebagai entitas kebahasaan yang merepresentasikan nilai budaya kelompok.

4. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini akan diulas beberapa hal seperti ciri linguistik yang digunakan dan analisis ciri kebahasaan yang dikaitkan dengan unsur-unsur kebudayaan. Tidak hanya itu, sebagai penguat dari kajian etnolinguistik juga digunakan analisis makna yang terdapat pada penamaan tersebut. Berikut adalah bahasan dari data-data yang telah dikumpulkan dan dianalisis.

Dalam komunikasi yang dilakukan pengurus aktif atau mahasiswa dan pengurus non-aktif atau alumni pada grup WhatsApp SilaturaHMI Ilmu Budaya, ada beberapa diksi bahasa yang sering dilakukan atau diujarkan. Diksi bahasa dalam komunitas ini lebih mengarah pada penyebutan panggilan dan jargon dari HMI. Dari beberapa percakapan yang sering digunakan pada grup WhatsApp SilaturaHMI Ilmu Budaya ada beberapa kata penyebutan yang sering muncul. Misalnya, kata-kata dalam penyebutan anggota HMI putra dengan sebutan “Kanda” dan penyebutan anggota HMI putri dengan sebutan “Yunda”. Penyebutan ini memang jamak dilakukan oleh seluruh anggota atau insan HMI dimanapun berada, tanpa terkecuali di Komisariat Ilmu Budaya Unair.

Selanjutnya, ada beberapa kata penyebutan yang juga sering muncul pada grup dan bahkan kata-kata ini menjadi salah satu ciri khas dari penyebutan anggota HMI di Komisariat Ilmu Budaya Unair. Ialah kata “Cak” untuk insan HMI putra, dan kata “Yuk” untuk insan HMI putri. Tidak hanya itu, penyebutan serupa juga digunakan dengan kata “Gus” untuk insan HMI putra, dan kata “Ning” untuk insan HMI putri. Kemudian, ada satu penyebutan kata “Mam” yang juga digunakan di grup WhatsApp SilaturaHMI Ilmu Budaya yang notabene juga menaungi mahasiswa atau alumni dari Sastra Inggris. Terakhir, penyebutan kata yang juga menjadi jargon utama bagi semua insan HMI di seluruh Indonesia adalah kata “Yakusa” atau singkatan dari Yakin, Usaha, Sampai.

Menjadi sebuah hal yang sangat menarik saat bahasa terikat dengan sebuah budaya. Mengingat bahasa tidaklah lahir dari kekosongan budaya. Termasuk beberapa diksi bahasa atau penyebutan yang digunakan oleh Keluarga HMI Komisariat Ilmu Budaya Unair. Beberapa penyebutan yang muncul tentu terikat dengan sebuah nilai, ideologi, dan norma sebuah budaya. Penyebutan “Kanda” untuk insan HMI putra dan “Yunda” untuk insan HMI putri tentu sangat erat dengan beberapa hal, salah satunya asal dan histori dari lahirnya organisasi HMI di Yogyakarta.

Publik dan semua orang tahu bahwa Yogyakarta merupakan kota dimana puseran budaya Jawa sangat dipegang kuat dari dahulu hingga saat ini. Hal itu, tidaklah mengherankan jika penyebutan insan HMI kerap menggunakan kata “Kanda” yang berasal dari “Kakanda” dan “Yunda” yang berasal dari “Ayunda”. Dalam tradisi Jawa kata atau penyebutan “Kanda” dan “Yunda” menjadi sebuah penyebutan yang menunjukkan rasa hormat dan rasa menghargai. Jika ditarik pada kultur yang terjadi di ranah insan HMI, penyebutan “Kanda” dan “Yunda” dalam kepengurusan HMI dimaksudkan pula untuk menumbuhkan rasa menghormati dan menghargai, baik antara junior ke senior atau sebaliknya. Jika pada kultur Jawa penggunaan kata “Kanda” dan “Yunda” masih melihat usia atau hierarki, hal ini berbeda dengan penyebutan “Kanda” dan “Yunda” di lingkaran insan HMI. Dalam penyebutan “Kanda” dan “Yunda” pada tubuh insan HMI tidaklah memandang usia, baik senior maupun junior semua anggota atau insan HMI menggunakan penyebutan “Kanda” dan “Yunda” sebagai bentuk penyebutan yang digunakan untuk sekadar memanggil atau bahkan membuka pembicaraan dan komunikasi.

Selanjutnya penyebutan atau panggilan dengan kata “Cak” dan “Yuk”. Selain menggunakan kata “Kanda” dan “Yunda”, dalam beberapa kesempatan percakapan di grup, beberapa insan HMI Komisariat Ilmu Budaya juga menggunakan penyebutan atau panggilan dengan kata “Cak” dan “Yuk”. Hal tersebut dilakukan oleh pengurus HMI Komisariat Ilmu Budaya Unair tidak lain untuk tetap mempertahankan ciri khas panggilan masyarakat Surabaya. Jika “Kanda” dan “Yunda” sangat jamak dilakukan oleh insan HMI se-Indonesia, maka “Cak” dan “Yuk” rasa-rasanya hanya digunakan bagi insan HMI yang notabene tinggal atau pernah belajar di daerah yang memegang kultur atau budaya arek seperti Surabaya. Perihal makna, sebenarnya “Kanda” dan “Yunda” juga

tidak berbeda dengan “Cak” dan “Yuk” keduanya digunakan untuk tetap memberikan rasa hormat dan menghargai. Dalam tubuh insan HMI Komisariat Ilmu Budaya Unair, penggunaan kata “Cak” dan “Yuk” pun juga sama dengan “Kanda” dan “Yunda”, yakni tetap digunakan tanpa memandang senior maupun junior. Bahkan, dalam beberapa kesempatan anggota yang sudah bergelar guru besar pun dengan sangat santai memanggil anggota yang masih menempuh jenjang S1 dengan sebutan-sebutan tersebut.

Penyebutan atau penggunaan kata “Gus” dan “Ning”. Sebagai organisasi pergerakan mahasiswa Islam, tentu beberapa insan HMI juga memiliki latar belakang pendidikan pesantren. Dalam tradisi pesantren, penyebutan “Gus” dan “Ning” sangatlah lumrah digunakan. Untuk itu, beberapa insan HMI Komisariat Ilmu Budaya Unair kerap menggunakan penyebutan tersebut. Hak itu tidak lain sebagai upaya merawat tradisi pesantren yang pernah ataupun sedang diemban. Selanjutnya, perihal makna dan nilai kata “Gus” dan “Ning” tidak jauh berbeda dengan kata “Kanda” dan “Yunda”, “Cak” dan “Yuk”. Penggunaan penyebutan tersebut tidak lain sebagai bentuk penghormatan atau menghargai satu sama lain. Namun, yang menjadi pembeda adalah jika dalam tradisi pesantren “Gus” dan “Ning” disebutkan untuk putra atau putri dari pengurus pondok atau biasa disebut ndalem, dalam tradisi insan HMI penyebutan “Gus” dan “Ning” sama halnya dengan penyebutan-penyebutan sebelumnya, yakni bisa digunakan ke semua pengurus. Bahkan, pengurus yang tidak memiliki latar belakang pesantren pun, dalam beberapa kesempatan kerap dipanggil dengan sebutan “Gus” maupun “Ning”.

Selanjutnya, ada penggunaan kata yang sangat menonjol dan menjadi ciri terkuat dari HMI Komisariat Ilmu Budaya Unair. Ialah penyebutan kata “Mam” yang digunakan untuk menyebutkan atau sapaan insan HMI dari Bahasa dan Sastra Inggris. Penyebutan atau penggunaan kata “Mam” dapat dipastikan hanya digunakan di Komisariat HMI yang menaungi mahasiswa atau alumni dari Bahasa dan Sastra Inggris. Bagi mahasiswa atau alumni Bahasa dan Sastra Inggris penggunaan sapaan atau kata “Mam” sebagai ganti kata “Ibu” sangatlah lumrah. Untuk itulah, tidak jarang beberapa anggota yang notabene dari Bahasa dan Sastra Inggris menggunakan kata “Mam” untuk sekadar menyapa atau membuka komunikasi. Kemudian, dalam grup WhatsApp SilaturaHMI Ilmu Budaya Unair hanya kata “Mam” yang secara makna dan kultur tetap. Jika penyebutan-penyebutan sebelumnya mengalami pergeseran makna dan penggunaan, dalam hal ini tidak berlaku bagi penggunaan kata “Mam”.

Terakhir adalah jargon “Yakusa” atau singkatan dari Yakin, Usaha, Sampai. “Yakusa” merupakan nilai luhur yang sering digunakan dalam komunikasi dan bahkan dipegang teguh oleh insan HMI di seluruh penjuru tanah air. Tiga kata Yakin, Usaha, dan Sampai tersebut tentu tidak bisa dilepaskan dari nilai, norma, ideologi, dan keyakinan sebagai seorang muslim. Dalam ranah nilai-nilai Islam, keyakinan atau “Yakin” menjadi sebuah landasan dan modal utama dalam melakukan sesuatu. Terlebih jika menyangkut sebuah hal atau hajat yang besar, keyakinan adalah modal utama. Dalam Quran yakin atau bisa disebut sebagai “iman” merupakan prinsip dasar seorang muslim untuk bergerak dan terus berjuang mengisi kehidupan yang dianugerahkan Tuhan. Selanjutnya, setelah keyakinan atau keimanan dipupuk dengan kuat maka diperlukan sebuah usaha. Nilai usaha atau dalam bahasa agama disebut ikhtiar tentu menjadi penentu dari keyakinan yang telah ditanamkan. Keyakinan tanpa adanya usaha tentu tidak akan menghasilkan apa-apa. Begitu juga sebaliknya, usaha tanpa adanya sebuah keyakinan pasti hanya akan mendapatkan kelelahan dan kehampaan.

Keyakinan dan usaha atau iman dan ikhtiar menjadi dua roda utama yang harus berjalan beriringan. Jika roda itu bisa berjalan bersamaan dengan maksimal, maka nilai “Sampai” yang dalam hal ini diartikan sebagai sebuah tujuan pasti bisa tercapai. Sekali lagi, nilai-nilai dan norma dari “Yakusa” ini menjadi salah satu ruh bagi insan HMI di berbagai penjuru untuk terus tumbuh dan berkembang demi sampai pada sebuah tujuan, yakni ridho Tuhan.

5. Simpulan dan Saran

Dari uraian dan paparan yang sudah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa memang tidak bisa lepas dari sebuah budaya. nilai, norma, dan ideologi yang terdapat pada sebuah budaya dan tertuang dalam bahasa selalu syarat dengan makna dan nilai-nilai. Konteks atau hal di luar bahasa dituturkan menjadi penentu dari makna dan nilai sebuah bahasa yang diujarkan. Seperti kata “Kanda”, “Yunda”, “Cak”, “Yuk”, “Gus”, “Ning”, secara makna memiliki makna yang sama, namun saat dibawa pada konteks yang berbeda maka makna dan nilainya pun mengalami pergeseran. Kata-kata tersebut juga menunjukkan gambaran dan ciri dari budaya mana bahasa itu lahir dan muncul. Uniknya, dari berbagai budaya yang berbeda semua kata tersebut melebur pada nilai dan makna yang sama saat dibawa pada ranah komunikasi insan HMI. Hal ini berbeda dengan kata “Mam”, yang dalam makna dan konteks tidak ada perbedaan, baik di lingkup komunikasi insan HMI Komisariat Ilmu Budaya maupun saat digunakan komunikasi di luar komunikasi HMI Komisariat Ilmu Budaya. Terakhir, nilai dan makna “Yakusa” yang menjadi pedoman luhur dari HMI seluruh penjurur tanah air telah mengakar dan mengimplementasi dalam kehidupan para aktivis HMI.

6. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Ilmu Budaya Universitas Airlangga yang telah menjadi tempat penulis merampungkan penelitian dengan data bahasa.

7. Daftar Pustaka

- Abdullah, Wakit. 2014. Etnolinguistik: Teori, Metode, dan Aplikasinya. Surakarta: UNS Press
- Anshori, Dadang S. 2017. Etnografi Komunikasi Perspektif Bahasa. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Anwar Choirul Ilham, (2021), Sejarah Lahirnya Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) 5 Februari, dalam <https://tirto.id/sejarah-lahirnya-himpunan-mahasiswa-islam-hmi-5-februari-f9Eu>, (diakses pada 8 April 2025, pukul 20.00 WIB)
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1999. Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna. Bandung: Eresco
- Foley, William A. 2001. Anthropological Linguistics; An Introduction. Oxford: Blackwell.
- Hafidin, R. (2022). Kajian Etnografi Komunikasi pada Bentuk Sapaan Kader Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Deskripsi Bahasa, 5(2), 111–120.
- Hickerson, N.P. 1980. Linguistic Anthropology. New York : Holt Rinehart and Wiston, Inc.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2023.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Moleong, L. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Palmer, Gary B. 1996. *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Austin: University of Texas Press.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik dan Linguistik Antropologi*. Medan: Penerbit Poda.
- Suwandi, S. 2008. *Semantik: Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.